

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendapatan dalam Akuntansi

2.1.1 Definisi Pendapatan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2023) dalam PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan mendefinisikan pendapatan sebagai arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, kecuali yang berasal dari kontribusi pemilik. PSAK 72 juga menekankan bahwa pengakuan pendapatan harus mengikuti lima langkah utama dalam kontrak dengan pelanggan.

Standar akuntansi internasional IFRS 15: Revenue from Contracts with Customers, yang menjadi dasar dari PSAK 72, mendefinisikan pendapatan sebagai pendapatan yang timbul dari kontrak dengan pelanggan ketika entitas telah mentransfer kendali atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh entitas (IASB, 2014).

Dalam buku *Financial and Managerial Accounting*, Warren, Reeve, dan Duchac (Warren et al., 2018) menyatakan bahwa pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan barang atau pemberian jasa kepada pelanggan sebagai bagian

dari operasi normal perusahaan. Pendapatan diakui pada saat terjadi peningkatan aset atau penyelesaian kewajiban yang berasal dari transaksi bisnis utama perusahaan.

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Kieso, Weygandt, dan Warfield (Kieso et al., 2020) mendefinisikan pendapatan sebagai arus masuk atau penyelesaian kewajiban yang diperoleh dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama entitas selama suatu periode.

2.1.2 Peran Pendapatan dalam Laporan Keuangan

Pendapatan merupakan salah satu elemen yang disajikan dalam laporan laba rugi sebagai indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode, di mana pendapatan merupakan elemen utama dalam menentukan laba bersih perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), pendapatan dalam laporan keuangan memiliki beberapa peran utama:

- a) Menunjukkan hasil aktivitas utama perusahaan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan.
- b) Menjadi dasar penghitungan laba atau rugi perusahaan, di mana laba diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

- c) Memengaruhi ekuitas pemegang saham, karena peningkatan pendapatan akan meningkatkan laba bersih dan akumulasi laba ditahan.

2.2 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

2.2.1 Definisi Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan mengacu pada proses pencatatan pendapatan dalam laporan keuangan ketika kriteria tertentu telah terpenuhi. Menurut PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan (Standar Akuntansi Keuangan, 2022), pendapatan diakui ketika entitas telah memenuhi kewajibannya untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan dan pelanggan telah memperoleh kendali atas barang atau jasa tersebut.

Definisi pengakuan pendapatan menurut International Accounting Standards Board (IASB) dalam IFRS 15: *"Revenue is recognized when control of the promised goods or services is transferred to the customer, reflecting the consideration to which the entity expects to be entitled."* (IASB, 2014). Artinya pendapatan diakui ketika pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan dialihkan kepada pelanggan, mencerminkan imbalan yang diharapkan akan diterima oleh entitas.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2020): *"Revenue recognition involves recording revenue in the appropriate accounting*

period when the earnings process is complete and the revenue is realizable." Artinya Pengakuan pendapatan melibatkan pencatatan pendapatan pada periode akuntansi yang tepat ketika proses pendapatan selesai dan pendapatan dapat direalisasi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengakuan pendapatan dilakukan ketika perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya kepada pelanggan dan pelanggan telah menerima manfaat dari barang atau jasa yang diberikan.

2.2.2 Definisi Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan mengacu pada bagaimana jumlah pendapatan yang diakui dihitung, termasuk pertimbangan harga transaksi dan metode alokasi pendapatan dalam kontrak dengan pelanggan. Definisi pengukuran pendapatan menurut PSAK 72 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020): Pendapatan diukur berdasarkan jumlah imbalan yang diharapkan diperoleh entitas dalam pertukaran barang atau jasa, setelah mempertimbangkan estimasi variabel dan diskon.

Definisi pengukuran pendapatan menurut IFRS 15 (IASB, 2014): Pendapatan diukur berdasarkan *transaction price*, yaitu jumlah yang diharapkan akan diterima oleh perusahaan dalam pertukaran barang atau jasa, termasuk pertimbangan terhadap insentif, diskon, dan ketidakpastian pembayaran. FASB (2014) dalam ASC 606 menyatakan bahwa pendapatan diukur dengan mempertimbangkan harga transaksi

yang telah ditentukan, serta kemungkinan adanya perubahan harga akibat insentif atau kontrak variabel.

Berdasarkan berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa pengukuran pendapatan harus mencerminkan nilai transaksi yang realistis dan mempertimbangkan berbagai faktor seperti diskon, potongan harga, serta kemungkinan pendapatan yang bersifat variabel.

2.3 PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 merupakan standar yang mengatur prinsip pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 72 diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 di Indonesia. Standar ini merupakan adopsi penuh dari IFRS 15 – Revenue from Contracts with Customers yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB).

PSAK 72 mengatur bahwa pendapatan harus diakui ketika entitas telah memenuhi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak dengan pelanggan, yaitu ketika pelanggan memperoleh kendali atas barang atau jasa yang dijanjikan. Tujuan utama PSAK 72 adalah untuk menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengakuan pendapatan sehingga informasi dalam laporan keuangan lebih relevan, andal, dan dapat dibandingkan antar entitas serta antar periode pelaporan (Standar Akuntansi Keuangan, 2022).

PSAK 72 mengembangkan pendekatan lima langkah (*five-step model*) dalam pengakuan pendapatan, yang meliputi:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan
2. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak
3. Menentukan harga transaksi
4. Mengalokasikan harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan
5. Mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan

Standar ini juga mencakup ketentuan khusus mengenai pertimbangan variabel (seperti diskon dan insentif), pertukaran non-kas, komponen pembiayaan signifikan, serta penyajian dan pengungkapan informasi terkait pendapatan dalam laporan keuangan.

Penerapan PSAK 72 sangat penting dalam industri perhotelan, karena transaksi yang terjadi umumnya mencakup berbagai jenis layanan (seperti kamar, makanan, dan layanan tambahan) dan sering kali disajikan dalam bentuk paket bundling. Oleh karena itu, entitas seperti hotel perlu secara tepat mengidentifikasi komponen layanan, mengalokasikan harga secara proporsional, dan mengakui pendapatan sesuai dengan saat jasa benar-benar diberikan kepada pelanggan.

Penerapan PSAK 72 diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dan transparansi pelaporan pendapatan serta memudahkan para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara akurat dan dapat diandalkan.

2.4 Karakteristik Pendapatan dalam Industri Perhotelan

2.4.1 Sumber Pendapatan dalam Industri Perhotelan

Pendapatan dalam industri perhotelan dapat berasal dari berbagai sumber, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam beberapa komponen utama:

a) **Pendapatan dari Kamar (*Room Revenue*)**

Pendapatan utama hotel berasal dari penyewaan kamar. Menurut Schmidgall (2016), pendapatan kamar biasanya dihitung berdasarkan tarif per malam, diskon, serta tambahan layanan seperti paket sarapan atau akses ke fasilitas tertentu.

b) **Pendapatan dari Makanan dan Minuman (*Food and Beverage Revenue*)**

Hotel yang memiliki restoran, bar, atau layanan katering memperoleh pendapatan dari penjualan makanan dan minuman. Menurut Dopson & Hayes (2019), pendapatan ini sering kali dipengaruhi oleh strategi harga, kualitas layanan, dan tingkat okupansi hotel.

c) **Pendapatan dari Layanan Tambahan (*Other Revenue*)**

Layanan tambahan seperti spa, laundry, ruang pertemuan, penyewaan kendaraan, dan aktivitas wisata juga berkontribusi pada total pendapatan hotel. Kasavana & Brooks (2018) menekankan bahwa layanan tambahan ini sering kali bersifat variabel tergantung pada preferensi pelanggan dan musim perjalanan.

d) **Pendapatan dari Program Loyalitas dan Komisi (*Loyalty Programs & Commissions*)**

Banyak hotel memiliki program loyalitas yang menawarkan poin atau diskon untuk pelanggan setia. Pendapatan dari program ini sering kali ditangguhkan dan diakui saat pelanggan menukarkan poin mereka. Menurut Cheng et al. (2021), pengakuan pendapatan dari program loyalitas harus mempertimbangkan nilai wajar dari poin yang diberikan kepada pelanggan.

2.4.2 Kompleksitas dalam Pengakuan Pendapatan berdasarkan Waktu dan Jenis Transaksi

Berbeda dengan bisnis lainnya, pengakuan pendapatan dalam industri perhotelan memiliki tantangan tersendiri karena bergantung pada waktu layanan diberikan serta jenis transaksi yang dilakukan.

a) **Pendapatan Kamar Berdasarkan Durasi Menginap**

Menurut PSAK 72 dan IFRS 15, pendapatan kamar diakui ketika pelanggan memperoleh kendali atas layanan yang diberikan. Ini berarti bahwa pendapatan kamar umumnya diakui pada hari pelanggan menginap, bukan saat reservasi dilakukan.

b) **Pendapatan dari Layanan yang Dapat Dibatalkan**

Hotel sering menawarkan opsi pembatalan gratis atau berbayar. Menurut Schmidgall (2016), pendapatan dari reservasi dengan kebijakan pembatalan yang fleksibel baru dapat diakui setelah masa pembatalan berakhir.

c) **Pendapatan dari Program Paket (*Bundled Revenue*)**

Beberapa hotel menawarkan paket yang mencakup kamar, makanan, dan layanan lainnya. Berdasarkan IFRS 15, pendapatan harus dialokasikan secara proporsional berdasarkan harga jual masing-masing komponen dalam paket tersebut (IASB, 2014).

d) **Pengaruh Musiman terhadap Pendapatan**

Industri perhotelan sangat bergantung pada musim perjalanan. Menurut Kotler et al. (2021), hotel mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi berdasarkan musim, seperti meningkatnya pemesanan saat liburan atau puncak wisata, serta penurunan saat musim sepi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Susi Yanti, Ida Anggriani, dan Rinto Noviantoro (2023)	Analisis Penyajian Laporan Keuangan Akun Pendapatan pada The Madeline Hotel Bengkulu	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penyajian laporan leumahm akun pendapatan The Madeline Hotel Bengkulu telah sesuai dengan pengakuan pendapatan pada PSAK No. 23
3	Agung Sukma	Analisis Pengakuan dan	Metode deskriptif	Kriteria pengakuan dan pengukuran yang

	Adiguna Siddik, Jenny Morasa, Priscillia Weku (2021)	Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK no. 72 pada Swiss Bellhotel Maleosan Manado		diterapkan di Swiss Belhotel Malesoan Bengkulu telah sesuai dengan PSAK No. 72 yaitu pendapatan dicatat dengan metode accrual basis dan diakui ketika kewajiban pelaksanaan telah dilakukan.
4	Virginia Kaligis dan Djeini Maradesa (2021)	Sistem Akuntansi Pendapatan Atas Pengakuan Pendapatan Pada Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Hotel Sahid Kawanua Manado)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Sistem akuntansi pendapatan yang diterapkan oleh Hotel Sahid Kawanua cukup memadai.
5	Susi Kristina Tamalanga dan Harijanto Sabijono (2019)	Analisis Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Pendapatan Di Hotel Wisma Nusantara Tondano	Data kualitatif yang disajikan secara deskriptif	Hotel Wisma Nusantara Tondano telah memahami dan menerapkan konsep pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pendapatan berdasarkan SAK ETAP dengan baik.

5	Ashari dan Rofiudin (2017)	Implementasi PSAK No. 23 Terhadap Pengakuan Pendapatan Jasa pada Industri Perhotelan dan Pengaruh Kewajiban Perpajakannya (Studi Kasus pada Hotel GMP di Malang)	Desain penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif dan deskriptif dan menggunakan <i>single case study</i> .	Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan pendapatan pada Hotel GMP di Malang telah sesuai dengan PSAK No.23
---	----------------------------	--	--	--

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2025.